

ISSN: 2407-8018
Volume 01/Nomor 01
Desember 2014

AKSARA

Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal

- PENGEMBANGAN *SENSE OF HUMOR* DAN PENGARUHNYA PADA EMOSI ANAK
Nunung Suryana Jamin ✓
- PENERAPAN MODEI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION
PADA SISWA KELAS IV SDN 2 TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO
Martianty Nalole ✓
- PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENULIS CERPEN
DI KELAS V SDN 6 TELAGA KABUPATEN GORONTALO
Sumarni Mohammad ✓
- ANALISIS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU KOTA GORONTALO
Sri Sutarni Arifin ✓
- ILWIS : PERANGKAT LUNAK PENGOLAH DATA SPACIAL BERBASIS OPEN SOURCE
Arthur Gani Koto ✓
- PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN TERHADAP SENJANGAN ANGGARAN
DENGAN KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING
Siti Pratiwi Husain ✓
- PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI MODEL BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK
Setiyo Utoyo ✓
- ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PAMONG BELAJAR DI SANGGAR
KEGIATAN BELAJAR KABUPATEN GORONTALO UTARA
Efendi Panigoro ✓
- KONSEP DAN PRINSIP YANG DIGUNAKAN DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL
DI LINGKUNGAN KEMASYARAKATAN
Abdul Rahmat ✓
- IMPLEMENTASI PROGRAM KOPERASI SIMPAN PINJAM BAGI
PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA GORONTALO
Rusdin Djibu ✓
- PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM UPAYAPENGELOLAAN WISATA YANG
BERKELANJUTAN DI PANTAI LIBUO KABUPATEN POHUWATO PROVINSI GORONTALO
Krishna Anugrah & Poppy Kadir ✓
- HUBUNGAN MINAT BACA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDN NO.21 KOTA GORONTALO
Irpan A. Kasan ✓
- PENGARUH MOTIVASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP
KINERJA GURU BK SMA NEGERI DI SULAWESI SELATAN
Kulasse Kanto ✓



PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

DAFTAR ISI

PENGEMBANGAN <i>SENSE OF HUMOR</i> DAN PENGARUHNYA PADA EMOSI ANAK Nunung Suryana Jamin..... 1	PENGEMBANGAN KOMPETENSI PAMONG BELAJAR DI SKB KABUPATEN GORONTALO UTARA Efendi Panigoro..... 59
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>GROUP INVESTIGATION</i> DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT MELALUI PADA SISWA KELAS IV SDN 2 TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO Martianty Nalole 7	KONSEP DAN PRINSIP YANG DIGUNAKAN DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL DI LINGKUNGAN KEMASYARAKATAN Abdul Rahmat..... 65
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENULIS CERPEN DI KELAS V SDN 6 TELAGA KABUPATEN GORONTALO Sumarni Mohammad 15	IMPLEMENTASI PROGRAM KOPERASI SIMPAN PINJAM BAGI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA GORONTALO Rusdin Djibu 71
ANALISIS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU KOTA GORONTALO Sri Sutarni Arifin..... 27	PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGELOLAAN WISATA YANG BERKELANJUTAN DI PANTAI LIBUO KABUPATEN POHUWATO PROVINSI GORONTALO Krishna Anugrah, M.Par 77
ILWIS : PERANGKAT LUNAK PENGOLAH DATA SPASIAL BERBASIS OPEN SOURCE Arthur Gani Koto..... 31	HUBUNGAN MINAT BACA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDN NO.21 KOTA GORONTALO Irgan A. Kasan 83
PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN TERHADAP SENJANGAN ANGGARAN DENGAN KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING Siti Pratiwi Husain..... 37	PENGARUH MOTIVASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA GURU BK SMA NEGERI DI SULAWESI SELATAN Kulasse Kanto 93
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI MODEL BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK Setiyo Utoyo..... 47	

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENULIS CERPEN DI KELAS V SDN 5 TELAGA KABUPATEN GORONTALO

Sumarni Mohammad
Dosen PGSD FIP UNG

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah implementasi pembelajaran model STAD dalam menulis Cerpen di kelas V SDN 5 Telaga Kabupaten Gorontalo?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran model STAD dalam menulis Cerpen di kelas V SDN 5 Telaga Kabupaten Gorontalo.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru siswa kelas I. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa observasi wawancara serta dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran model STAD dalam menulis cerita pendek dikelas V SDN 5 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo berlangsung dengan hasil yang optimal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa implementasi pembelajaran model STAD dalam menulis cerpen di kelas V SDN 5 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo dapat menambah kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Kata Kunci : Model STAD. Menulis Cerpen

I. PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Setiap orang memiliki kemampuan dan potensi yang dalam hal menulis. Akan tetapi, tidak setiap orang dapat mencapai tingkat terampil dan mahir dalam menulis. Hal tersebut terjadi karena tidak setiap orang terbiasa melatih dan memperdalam kemampuan menulisnya secara maksimal. Untuk dapat mencapai tingkat terampil dalam hal menulis diperlukan adanya usaha yang berkesinambungan. Jika menulis sering dilatih dan diaplikasikan, maka keterampilan tersebut akan terus berkembang dan bahkan dapat mendatangkan manfaat lebih.

Tulisan imajinatif yang merupakan wujud tulisan kreatif dapat berupa novel, cerpen atau cerita pendek ataupun puisi. Dalam kajian ini dipilih cerpen sebagai objek penelitian. Alasan pemilihan cerpen sebagai objek penelitian ini adalah: 1) Menulis cerpen tidak memakan waktu yang lama, disebabkan oleh cerpen lebih pendek

dibandingkan dengan novelet ataupun novel, 2) Bahasa yang digunakan dalam cerpen merupakan bahasa yang sederhana jika dibandingkan dengan bahasa dalam puisi, yang dengan kalimat yang singkat dapat merangkum semua ide cerita atau tema, 3) Cerpen dapat dibaca sekali duduk kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Mengingat menulis pada umumnya, dan menulis cerita pada khususnya, sangatlah erat dan penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia, maka dari itu dibutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Kesulitan siswa dalam menulis biasanya terlihat ketika siswa diminta untuk menulis cerita pendek, menulis sebuah karangan sederhana, mendeskripsikan suatu benda ataupun ketika, mereka sering mengeluh dan terlihat bingung dengan apa yang ingin mereka tulis. Kebosanan, kejenuhan, serta kebingungan siswa dalam hal menulis yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis

cerita pendek dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : pengembangan strategi pembelajaran yang kurang membangkitkan daya imajinasi siswa dan kreativitas siswa dalam berbahasa maupun sastra dan media yang digunakan dalam pembelajaran yang kurang sesuai sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek di kelas V SDN 6 Telaga lebih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah dan rata-rata perolehan hasil belajar siswa masih relatif rendah. Hasil observasi tentang kemampuan dalam menulis cerpen masih rendah, sesuai dengan hasil capaian yang menunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas V SDN 6 Telaga, hanya 15 orang yang mampu menulis cerpen dengan baik dan benar. Sedangkan 20 orang siswa belum mampu menulis cerpen dengan benar. Penyebabnya karena kurangnya pemahaman siswa dalam menulis cerita pendek, kurangnya pemahaman siswa dalam memahami unsur-unsur cerpen. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat menggunakan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana nyaman, memotifasi siswa untuk lebih aktif sehingga suasana lebih kondusif yang akhirnya dapat menambah pemahaman siswa.

Dengan melihat kondisi yang ada, guru melakukan usaha untuk menambah pemahaman siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis cerita pendek yang berorientasi pada model pembelajaran yang dapat menambah pemahaman siswa secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa adalah pembelajaran kooperatif, pada pembelajaran ini seluruh siswa saling mengambil tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar mulai dari keterampilan dasar sampai pada pemecahan masalah. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi sesama siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam menulis cerita pendek.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Students Teams-Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran STAD menurut Isjoni (2012:52) adalah model pembelajaran dengan membagi siswa dalam suatu kelas menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang beragam, kalau dimungkinkan berasal dari berbagai suku. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran atau melakukan diskusi. Lebih lanjut menurut Isjoni (2012:54) bahwa pembelajaran kooperatif model STAD mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut: (a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Penerapan model pembelajaran STAD dapat menambah kemampuan siswa menulis cerita pendek di kelas V SDN 6 Telaga Kabupaten Gorontalo. Karena di dalam model pembelajaran STAD terdapat keterampilan yang memberikan stimulus agar siswa aktif dalam pembelajaran kelompok khususnya pada materi menulis cerpen. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah penerapan model pembelajaran STAD dalam menulis cerita pendek di kelas V SDN 6 Telaga Kabupaten Gorontalo?"

Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Nurgiyantoro (2012:191) "Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola berbahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan". Sedangkan menurut

Tarigan (dalam Wulan 2010:23) "Menulis atau mengarang adalah proses mengembangkan suatu bahasa atau sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca". Kedua pendapat tersebut sama-sama mengacu pada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya segala ide, pikiran dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang berpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis.

Menurut Atar (2007:14) "Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan". Dalam pengertian ini menulis memiliki tiga aspek utama yaitu: 1) adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. 2) adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. 3) adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa. Dalam kegiatan berbahasa, menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis.

Sedangkan Lodo (dalam Atar, 2007:14) mengatakan bahwa "Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol simbol grafiknya". Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. kegiatan menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan gambar-gambar grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Menulis

sebagai proses berpikir untuk mengembangkan gagasan atau pikiran secara logis dan sistematis dalam bentuk tulis.

Tujuan Menulis

Untuk mengetahui tujuan menulis menurut Atar (2007:14) yaitu sebagai berikut: 1) Untuk menceritakan sesuatu, 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarah, 3) Untuk menjelaskan sesuatu, 4) Untuk meyakinkan, 5) Untuk merangkul. Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca tentang berbagai macam informasi yang terkandung dalam sebuah tulisan yang dibacanya.

Manfaat Menulis

Sedangkan menurut Yunus dan Suparno (2007:1.4) menyatakan manfaat dari kegiatan menulis yaitu:

1. Peningkatan kecerdasan.
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas.
3. Penumbuhan keberanian.
4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan gambar-gambar grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

Menurut Santoso (2007:19) manfaat menulis adalah:

1. Menulis menjernihkan pikiran.
2. Menulis mengatasi trauma.
3. Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi.
4. Menulis membantu memecahkan masalah.
5. Menulis membantu ketika kita harus menulis.

Selanjutnya Santoso (2007:19) menjelaskan manfaat menulis sebagai berikut:

1. Menulis menjernihkan pikiran.
Saat kita mengalami masalah yang berat dan rumit,menuliskan semua

masalah kita ternyata berdampak positif untuk menjernihkan pikiran kita sehingga akan lebih memudahkan dalam menyelesaikan masalah.

2. Menulis mengatasi trauma.
Dengan menuliskan trauma yang pernah kita alami, kita akan lebih mudah mengelola trauma kita sehingga kita bisa mengatasi trauma tersebut. Mereka yang tidak menuliskan traumanya lebih rentan dan tidak sembuh dari trauma tersebut. Jadi agan-agan kalo ada trauma atau phobia dengan menulis trauma tersebut akan memudahkan kita untuk sembuh.
3. Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi.
Belajar dengan menulis akan membuat ingatan kita jauh lebih tajam. Seperti pepatah "ikatlah ilmu dengan menulis", menulis membuat sayarf otak kita lebih aktif sehingga kita bisa lebih mengingat pelajaran yang kita pelajari. Bandingkan dengan belajar yang hanya membaca maka kita akan mudah terlupa.
4. Menulis membantu memecahkan masalah.
Menulis masalah yang kita hadapi akan membuat kita fokus terhadap masalah itu daripada hanya dengan memikirkannya. Memikirkan masalah saja akan membuat pikiran dan otak kita kemana-mana. Dan ini yang membuat kita merasa lebih tertekan. Dengan demikian kita juga akan dengan lebih mudah mencari solusinya.
5. Menulis membantu ketika kita harus menulis.
Tugas disekolah ataupun kuliah memaksa kita harus menulis. Mengapa skripsi begitu berat? karena kita tidak terbiasa menulis. Kita bisa berpikir dan berbicara tetapi menulis adalah ketrampilan yang harus dipelajari. Dengan terbiasa menulis maka disaat kita harus menulis seperti mengerjakan tugas atau skripsi kita akan lebih mudah melakukannya.
6. Orang yang rajin menulis akan semakin canggih dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol. Semakin canggih artinya semakin mudah,

semakin cepat, semakin efisien dan semakin akurat. Memang setiap orang yang bisa membaca pasti bisa menulis. Namun tulisan orang yang jarang membuat karangan dengan tulisan orang yang terbiasa menulis memiliki perbedaan. Perbedaan ini bukan dalam konteks kerapian atau banyak sedikitnya kesalahan ketik.

7. Orang yang sudah terbiasa menulis bisa mengontrol distribusi gagasan menurut jumlah kata/kalimat yang digunakan. Jika ia diminta membuat tulisan pendek, semua gagasan bisa dituangkan secara efektif. Ketika ia diminta membuat tulisan panjang, maka kesenjangan bobot makna antara satu kalimat/paragraf dengan kalimat/paragraf lain relatif sama. Berbeda dengan penulis pemula. Jika diminta membuat tulisan panjang, penulis pemula akan membuat kalimat padat makna pada satu bagian dan kalimat bertele-tele pada bagian lain.
8. Dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis. Orang memang bisa membuat tulisan yang bolak-balik tidak karuan. Namun tulisan tersebut tidak akan laku dibaca. Membaca satu dua paragraf saja orang lain sudah pusing. Orang yang terbiasa menulis akan mampu menuangkan gagasannya secara lebih teratur.
9. Orang yang terbiasa menulis akan lebih menyukai cara sederhana, supaya pembacanya mudah memahami. Orang yang pintar menulis itu bukanlah orang yang memiliki perbendaharaan kata yang luar biasa, yang mampu menggunakan istilah-istilah super canggih. Justru orang-orang seperti itu sebenarnya tidak bisa menulis. Istilah-istilah canggih itu digunakan untuk menutupi kebodohnya. Orang yang pintar menulis adalah orang yang bisa membahas tema-tema super pelik dengan gaya penyajian yang bisa dipahami anak yang sedang belajar membaca.
10. Dengan menulis kita diajak untuk menggali lebih dalam ilmu kita.
11. Dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas.

12. Dengan menulis kita diajak untuk menggali makna dari sebuah peristiwa. Jika sebuah peristiwa buruk terjadi, kita diajak untuk mencari penyebabnya. Dari penyebab yang satu akan mengarah pada penyebab lainnya. Sampai akhirnya kita diajak untuk menemukan penyebab yang paling mendasar dari semua penyebab yang ada. Dengan menemukan penyebab yang paling mendasar ini kita akan mengetahui persoalan secara menyeluruh.

Dari beberapa manfaat tersebut, disimpulkan bahwa manfaat dari membaca dapat memperoleh informasi tidak hanya dari lisan tetapi juga informasi berupa tulisan, serta menulis mempunyai peranan dalam memperluas pengetahuan seseorang dan sebagai wadah dalam menuangkan segala ide, gagasan, ideologi, dan imajinasi yang dimiliki seseorang.

Proses Menulis

Menurut Yunus dan Suparno (2007:1.15) bahwa proses yang dilalui dalam menulis meliputi:

- 1) Pra Menulis
Langkah-langkah pra menulis meliputi topik, mempertimbangkan tujuan menulis, mempertimbangkan audience, mempertimbangkan bentuk tulisan dan mengorganisasikan gagasan.
- 2) Saat menulis
Langkah-langkahnya meliputi kalimat pertama, menjabarkan draf kasar membacakan jabaran draf.
- 3) Mengoreksi
Tahap meliputi melengkapi draf, mengurutkan kembali, mengurangi, menjelaskan, menambah contoh.
- 4) Mengedit
Meliputi penggunaan ejaan dan penggunaan aturan penulisan.
- 5) Mempublikasikan
Meliputi pengumpulan karya siswa dan penggolongan bentuk publikasi.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan prose menulis merupakan tahap yang harus dilakukan oleh seseorang dalam menuangkan gagasannya melalui lambang-lambang tulisan sehingga orang lain dapat membacanya.

Hakekat Menulis

Menurut Nurgiyantoro (2012:191) bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola berbahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan". Sedangkan menurut Tarigan (2008:22) Bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Kedua pendapat tersebut sama-sama mengacu pada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu.

Menulis merupakan proses kreatif dalam menuangkan gagasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Atar (2007:14) bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan". Dalam pengertian ini menulis memiliki tiga aspek utama yaitu: 1) adanya tujuan atau maksdu tertentu yang hendak dicapai. 2) adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. 3) adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa.

Menurut Suparno dan Yunus (2007:1.3) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambing bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Hardini dan Puspitasari (2012:203) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi. Kemampuan menulis menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kemampuan menulis merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa tulis.

Sebagai bahan dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan

berulang-ulang. Mulyati (2007:5.3) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran dalam bentuk wacana atau karangan. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Menurut Akhadiah (dalam Depdiknas, 2009:120) menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan.

Berdasarkan pendapat disimpulkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan gambar-gambar grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen (*Short Story*) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007:84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seseorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik.

Sayuti (2000:10), menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* 'pemadatan', *concentration* 'pemusatan', dan *intensity* 'pendalaman', yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca.

Manfaat Cerpen

Manfaat dari kegiatan menulis cerpen adalah sebagai berikut: 1)

Peningkatan kecerdasan dalam menulis cerpen. 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas menulis cerpen. 3) Penumbuhan keberanian dalam menulis cerpen. 4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi dalam menulis cerpen.

Menurut Setiawan (dalam Suratno, 2006:16-18) Manfaat cerpen sebagai berikut:

- 1) Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
- 2) Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan serta khasanah ilmu kita.
- 3) Memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya lebih lancer dan kata-kata yang digunakan lebih variatif.
- 4) Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif.
- 5) Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.
- 6) Meningkatkan citra artistik jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus. Banyak menyimak dapat menumbuh suburkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita.
- 7) Menggugah kreativitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan segar, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong siswa untuk giat berkarya dan kreatif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat cerpen adalah untuk menambah wawasan dalam mengungkapkan isi cerita tersebut.

Unsur-Unsur Cerpen

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Unsur pertama dalam cerpen yakni alur atau plot. Pengertian alur dalam cerpen pada karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahap-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian alur tersebut, alur dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (*flash back*), dan alur campuran. Disebut alur lurus apabila cerita disusun dari kejadian awal diteruskan kejadian-kejadian berikutnya dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

Unsur yang kedua adalah tokoh. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita/berkelakuan dalam cerita. Tokoh dalam cerita rekaan bersifat fiktif. Meskipun demikian, tokoh hendaknya tidak terlalu asing bagi pembaca. Tetapi harus disadari pula bahwa tokoh dalam cerita rekaan tidak sama persis dengan manusia pada dunia nyata. Tokoh rekaan tidak sepenuhnya bebas, ia merupakan bagian dari suatu keutuhan artistik, yaitu karya sastra.

Unsur yang selanjutnya adalah latar atau *setting* yang memiliki pengertian segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Latar dibagi menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik (*material*). Latar mencakupi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun latar fisik adalah tempat didalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Silvester dan Alexander (2004:13) menyebutkan bahwa latar suatu cerita atau novel adalah waktu dan tempat dimana peristiwa terjadi atau kerangka kerja dimana unsur-unsur lain dibangun. Selain waktu dan tempat, latar juga menggambarkan suasana yang terjadi pada peristiwa.

Menurut Keraf (2004:113), *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurutnya gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Ciri khas pengarang dapat dilihat melalui bahasa yang digunakannya.

Unsur selanjutnya adalah ide sebuah cerita yang kemudian disebut tema. Setiap pengarang memiliki ide cerita yang berbeda-beda, sehingga ketika ada seratus pengarang maka akan ada seratus ide cerita. Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk/membangun dasar/gagasan utama dari suatu karya sastra.

Dari berbagai pendapat diatas bahwa unsure-unsur cerpen merupakan unsure pembangun yang saling berkaitan dengan yang lainnya sehingga dalam menulis cerpen antara alur, tokoh, latar ada kesinambungan.

Hakekat Cerpen

Menurut Pradopo dkk. (dalam Budi, 2007:16) cerita pendek adalah satu genre prosa yang juga digemari oleh masyarakat karena jalan ceritanya yang jauh lebih pendek daripada genre-genre lainnya seperti roman dan novel. Dengan demikian istilah cerpen diartikan sebagai cerita pendek. Sedangkan Sedgwick (dalam Tarigan, 2011:179) mengatakan bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Cerpen memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan karya sastra lainnya seperti roman dan novel. Cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata/kira-kira 17 halaman spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Edgar juga mengatakan ada tiga jenis yang terdapat dalam cerpen (1) cerpen yang pendek atau cerita pendek, yakni

cerpen yang panjangnya berkisar 500-700 kata, (2) cerpen yang sedang, yaitu cerita yang panjangnya berkisar 750-1000 kata, dan (3) cerpen yang panjang, yakni cerpen yang panjangnya berkisar 1000-ribuan kata. Ciri yang lain bahwa cerpen adalah cerita bentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek disini diartikan sebagai dibaca sekali duduk dalam kurun waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek karena genre hanya memiliki efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang tak terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa pengertian cerpen adalah suatu ceita yang relatif pendek, singkat, jika dikaitkan dengan genre cerita hanya memiliki efek tunggal, dan bisa dibaca dalam sekali duduk.

Pengertian Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran yang dapat dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran kenampakan perubahan bumi secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah model yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda. Model mengajar dapat dilakukan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk ketentang pengajar dikelas.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007:773) model diartikan sebagai contoh, pola, acuan, atau ragam. Sedangkan Isjoni (2007:51) menyatakan bahwa model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan

melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Joice dan Well (dalam Rusman, 2012:133) model pembelajaran merupakan suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Abimanyu dkk. (2008:3.11) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru semakin besar aktivitas belajar siswa aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
- b. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar maka semakin baik pula.
- c. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
- d. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan model adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Salah satu tipe model pembelajaran adalah STAD (*Student Team Achievement Division*), menurut Slavin (2010:143) merupakan satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Model STAD mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. STAD menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Arends, (2008:43) mengemukakan

inti dari STAD ini adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat atau lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru, siswa kemudian diberi kuis/tes secara individu oleh guru. Skor hasil kuis atau tes tersebut disamping untuk memahami skor individu juga digunakan untuk memahami skor kelompoknya.

Berdasarkan teori-teori tersebut disimpulkan bahwa model STAD mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Langkah-langkah Pembelajaran STAD

Pada proses pembelajarannya, Rusman (2012: 215) menyatakan bahwa belajar model STAD melalui lima tahapan yang meliputi:

1. Pencapaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian Kelompok
Siswa di bagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas.
3. Presentasi dari Guru
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua

anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim merupakan ciri terpenting dari model STAD.

5. Kuis Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 65, 75, 84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.
6. Penghargaan Prestasi Tim
Setelah pelaksanaan kuis, guru memerlukan hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - a) Menghitung Skor Individu
Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012: 216), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penghitungan Perkembangan Skor Individu.

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10	0 poin
2.	point di bawah skor dasar	10 poin
3.		20 poin
4.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	30 poin
5.		30 poin
	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	
	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	
	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	

b) Menghitung Skor kelompok
Tabel 2. Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3.	15	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Istimewa (Super Team)
	$21 \leq N \leq 30$	

- c) Pemberian Hadiah dan pengakuan skor kelompok
Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

Menurut Suprijono (2013:133-34) bahwa langkah-langkah model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran STAD merupakan langkah yang harus diterapkan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai dengan baik.

Kelebihan dan Kelemahan STAD

Menurut Isjoni (2012:54) bahwa pembelajaran kooperatif model STAD mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut: (a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma

kelompok, (b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan sebagai berikut: (a) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, (b) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif. (c) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, (d) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai bagian dari pendekatan penelitian pendidikan. Pendekatan deskriptif lebih menekankan sifat deskriptif dan interpretasi tentatif dalam konteks waktu tertentu. Keabsahan dan kebenaran data lebih banyak didukung oleh kepercayaan berdasarkan informasi yang didapatkan dari responden.

Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama yaitu kepala sekolah dan elemen yang terkait. Dalam hal ini sumber pertama atau data primer dari penelitian ini adalah guru dan siswa. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti-peneliti dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data pertama. Data ini berupa dokumen sekolah, atau referensi yang terkait dengan penelitian

II. HASIL PENELITIAN

Dalam proses pembelajaran terutama pada materi menulis cerpen, dalam kelompok model pembelajaran STAD mereka bisa saling bertukar pikiran dengan teman. Dalam kelompok tersebut proses interaksi dengan teman akan lebih baik. Mereka bisa saling membantu, setiap siswa sudah mengerti dan mampu

memberikan penjelasan atau memberitahu kepada siswa yang belum mengerti dan belum mampu memberikan tanggapan atau penjelasan.

Selain itu, ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran STAD. Pertama yaitu setiap kelompok sudah bisa melatih siswa untuk menulis cerpen dengan baik dan benar, dalam proses belajar kelompok siswa sudah bisa memecahkan masalah, dan kerja kelompok juga bisa menghindari kemungkinan siswa yang lain mendapatkan nilai rendah dalam menulis cerpen. Selain kelebihan tersebut, terdapat pula kelemahan dalam penerapan model pembelajaran STAD diantaranya adalah siswa merasa santai dan berharap penuh kepada siswa yang pintar dalam mengerjakan tugas.

Temuan tersebut, sejalan dengan pendapat Isjoni (2012:54) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model STAD mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut: (a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan sebagai berikut: (a) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, (b) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif. (c) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, (d) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Oleh karena itu disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran STAD banyak memberikan keuntungan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen kelas V SDN 6 Telaga Kabupaten Gorontalo.

III. KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu dkk.. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arends, Richard. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atar, Semi. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Budi Setya Eka. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Metode Karya Wisata Siswa Kelas X MA Al Asror Tahun. 2006*. Semarang: UNM.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Reality Publisher
- Depdiknas, 2009. *Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Sekolah Dasar Kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hardini Isriani dan Puspitasari Dewi. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Puspitasari Dewi dan Hardini Isriani. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Santosa, Puji DKK. 2005. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*.

Pusat Penerbitan Universitas
Terbuka.

- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Silvester, Niko dan Alexander, Rafa. 2004. *Panduan Menulis Fiksi untuk Pemula*. Jakarta: Platinum.
- Slavin, E. Robert. 2010. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno dan Yunus Mohamad, 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratno. 2006. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wulan 2010. *Menulis: Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bungin Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Coulmas Florian, 2003. *Sociolinguistics, The Study of Speaker' Choices*. Cambridge: University Press.
- Pateda Mansoer, 2009. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Sofyan Saury, 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung: Genesindo.